

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi menyebarkan Agama Islam di Mekah dengan cara sembunyi-sembunyi, pada waktu itu orang-orang Islam yang jumlahnya masih sedikit, jika mereka hendak melaksanakan solat bersama-sama mereka keluar dari kota dan berkumpul di salah satu daerah perbukitan disekitar Mekah. Pada akhir tahun ketiga dari awal kenabian, Nabi mulai menyiarkan Agama yang dibawanya dengan cara terang-terangan, yang kemudian berakibat makin meningkatnya tindakan permusuhan dan penganiayaan oleh orang-orang kafir Mekah terhadap orang-orang Islam.

Setelah pada tahun kesebelasan dari permulaan kenabian umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi hijarah ke Yatrib, yang kemuadian berubah nama menjadi Madinah. Di Madinah untuk pertama kali lahir satu komunitas dibawah pimpinan Nabi yang terdiri dari pengikut Nabi yang datang dari

Mekah dan penduduk Madinah yang telah memeluk Agama Islam.

Tidak lama setelah Nabi menetap di Madinah, banyak pemimpin dan pakar ilmu politik Islam beranggapan bahwa piagam Madinah adalah konstitusi atau Undang-undang dasar bagi Negara Islam yang pertama dan di dirikan oleh Nabi di Madinah, piagam tersebut menjadi sangat penting dalam rangka kajian ulang tentang hubungan antara Islam dan ketatanegaraan.

Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasull biasa sama halnya dengan Rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi perkerti luhur, dan nabi tidak pernah di maksudnya untuk mengepalai suatu Negara.¹

Pada dasarnya ajaran-ajaran Islam terkandung dalam Al-Quran yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad, tetapi kurang diketahui bahwa hanya sedikit sekali ajaran-ajaran mengenai

¹Munawir Sjadzali, *Islam dan tata Negara, ajaran sejarah dan pemikiran* (Jakarta:Universitas Indonesia, 1993), h. 2-8.

kehidupan manusia, ajaran- ajaran tersebut dalam bentuk dasar-dasar yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis.²

Pandangan tersebut merupakan basis bagi Iqbal untuk mengembangkan teori-teori politik Islamnya, menurutnya Agama dan pemerintahan tidak dapat terpisahkan. Munculnya gagasan pembaharuan seorang tokoh tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat dimanapun ia hidup.³

Pada tahun 1937 Maududi pergi ke Lahore dan bertemu dengan penyair besar Islam Muhammad Iqbal, dalam pertemuan itu kedua tokoh tersebut bertukar pikiran dan langkah-langkah yang harus diambil untuk memberikan hari depan yang lebih baik bagi mereka. Dua muslim itu sepakat mengenai dua hal: *pertama*, tentang perlunya segera dimulai usaha-usaha ilmiah untuk mengisi bagian-bagian dari pola hidup islami agar hilang anggapan orang bahwa pola hidup Islami tidak lengkap dan tidak

² Harun Nasution, *Islam rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h.89.

³ Muhammad Iqbal, H.Amin Husein Nasution, *pemikiran politik islam dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer*.(Jakarta: Prena Media grup, 2010), h. 92.

di laksanakan, *kedua*, terpulanya di siapkan tenaga keras untuk memimpin umat islam.⁴

Muhammad Iqbal yang di anugerahi pikiran yang kreatif dan cerdas, sebagai seorang pemikir Muslim, menyadari tanggung jawab historisnya terhadap tujuan Islam. Dengan berlandaskan pada warisan Islam dan ilmu pengetahuan yang di perolehnya ketika belajar di Eropa, Muhammad Iqbal menanggapi keadaan masyarakat Muslim India yang diperlemah, yang ditelaahnya dengan keprihatinan mendalam.

Dalam perjalanan kehidupannya Iqbal dihadapkan pada keadaan masyarakat yang memprihatinkan. Penjajahan dimana mana, pada saat yang sama Umat Islam menganggap bahwa pintu ijtihad tertutup sehingga segala sesuatunya hanya berdasarkan pendapat ulama klasik (taqlid). Pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaruan dalam Islam. Seperti halnya pembaharu lain, ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama kurang lebih lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*,..., h. 162.

pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Dari tulisan ini ditemukan bahwa gagasan tersebut muncul antara lain dipengaruhi oleh kemunduran umat Islam yang disebabkan kebekuan dalam berijtihad. Meskipun keinginan Iqbal tidak terwujud selama masa hidupnya, namun setelah 25 Tahun kematiannya, perjuangan Iqbal akhirnya terwujud dengan berdirinya Negara Islam Pakistan oleh Muhammad Ali Jinnah. Atas ide pemikiran dan perjuangannya itulah Muhammad Iqbal kemudian disebut sebagai Bapak Pakistan, karena dialah sebenarnya desainer awal terbentuknya Negara Islam Pakistan yang terpisah dari India.⁵

Munawir Sjadzali adalah salah seorang figur pendukung Pancasila sebagai satu-satunya dasar Negara. Dalam sebuah interview dengan harian pelita (30 Oktober 1986), Sjadzali menyatakan bahwa sementara Islam tidak mempunyai pilihan dalam sistem politik apa pun ia tetap memiliki satu kumpulan Agama yang berkaitan dengan Negara.

⁵ Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1996), h.181.

Menurut Munawir Sjadzali Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat seperti prinsip musyawarah atau konsultasi, ketaatan kepada pemimpin, keadilan, persamaan dan kebebasan beragama.

Menurutnya Islam adalah suatu Agama yang didalamnya terdapat sistem ketatanegaraan atau politik oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru ketatanegaraan Barat. Sistem atau politik Islam yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan oleh empat Al-khulafa al-Rasyidin, yang mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan

menjunjung tinggi budi pekerti leluhur, dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan atau mengepalai suatu Negara.⁶

Tampaknya kelahiran Islam telah memprediksi lahirnya suatu dunia yang telah mengglobal dimana hampir tidak ada suatu Negara di dunia ini yang dapat hidup terencil dari masyarakat. di pandang dari segini ini maka Islam adalah suatu jaran satu-satunya yang telah merintis jalan kea rah suatu kehidupan globalisasi yang berdasarkan moral dan keimanan kepada Tuhan, bukan globalisasi berdasarkan hawa nafsu dan eksploitasi.⁷

B. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas, agar lebih terfokus pada pokok-pokok permasalahan yang ada beserta dengan permasalahannya.

⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan tata Negara, ajaran sejarah dan pemikiran,...*, h.1-2.

⁷ Munawir Sjadzali, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta : Temprin, 1995), h. 340.

Dengan tujuan agar peneliti tidak menyimpang dari sasaran. Penulis akan melakukan analisis tentang pembahasan Agama dan Negara dalam perspektif Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemikiran Agama dan Negara Perspektif Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana Pemikiran Agama dan Negara Perspektif Munawir Sjadzali ?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali tentang Agama dan Negara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pemikiran Agama dan Negara Perspektif Muhammad Iqbal

2. Untuk mengetahui Pemikiran Agama dan Negara Perspektif Munawir Sjadzali.
3. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki banyak manfaat dalam mengetahui pandangan Agama dan Negara, Islam dari zaman kenabian sampai pemikir pembaharuan Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali, yaitu mengetahui dan meyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan untuk petunjuk bagi kehidupan manusia demi kebahagiaan umatnya di dunia dan di akhirat kelak, Karena Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan sumber pertama dan utama hukum Islam, untuk umat manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara .

Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali dan berdasarkan sosial politik ingin menggerakkan umat Islam agar mempunyai sikap dinamis dan kreatif dan menciptakan perubahan dibawah tuntutan ajaran-ajaran Al-Qur'an, dan sedangkan peranan dalam

bernegara Munawir Sjadzali lebih menfokuskan untuk mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

F. Penelitian terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah di lakukan oleh pihak lain yang di pakai dengan penelitian antara lain :

No	Nama	Judul Skripsi	Penelitian
1	Siti Nurlaila, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang hubungan Agama dan Negara	Dalam penelitian ini pemikiran tentang hubungan Agama dan Negara di dalamnya membahas tentang pemikiran Ahmad Syafii maarif, yang mencakup pemikiran Agama dan Negara dari berbagai pemikir

			kontemporer hingga Modern.
2	Muhammad Fauzan Naufal, mahasiswa RADEN INTAN Lampung	Hubungan Agama dan Negara dalam pemikiran politik islam di Indonesia (analisis pemikiran Bahtiar Efendi)	Dalam penelitian ini secara singkat membahas tentang pemikiran Agama dan Negara dalam perspektif Bahtiar effendi, menurutnya hubungan antara Agama dan Negara di Indonesia dapat di golongankan menjadi 2 golongan yaitu hubungan yang bersifat Antagonistik

			<p>dan hubungan yang bersifat akomodatif, menurutnya Indonesia bukanlah negara teokrasi (Negara Agama) melainkan hanya mempertlihatkan pentingnya kewajiban kaum muslim.</p>
--	--	--	--

G. Kerangka Pemikiran

Persoalan antara Islam dan Negara dalam masa modern merupakan salah satu subjek yang penting, meski telah di perdebatkan para pemikir Islam sejak hampir seabad lalu sampai masa kontemporer sekarang, diskusi tentang hal ini bahkan belakangan makin hangat, tatkala antusiasme untuk tidak

menyebut “kebangkitan Islam” melanda hampir seluruh dunia Islam. Pengalaman masyarakat muslim di berbagai penjuru Dunia, khususnya sejak usai Perang Dunia II terdapatnya hubungan yang canggung antara Islam (*din*), dan Negara (*dawlah*), atau bahkan politik umunya. Berbagai “eksperimen” dilakukan para ulama, pemikir dan pemimpin politik untuk menyelaraskan *din* dengan konsep dan kultur politik masyarakat muslim, tingkat penetralan Islam kedalam Negara dan politik juga berbeda-beda, berdebatan panjang sering terjadi untuk menjawab pertanyaan, Negara manakah yang dapat disebut sebagai Negara yang betul-betul merupakan *prototype* (pola dasar) dari apa yang disebut Negara Islam apakah Arab Saudi, Iran atau Pakistan.⁸

Seorang pemikir lain yang juga dapat disebut sebagai pembawa pandangan simbiosis Agama dan Negara yaitu Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali. Munculnya gagasan pembaharuan seorang tokoh tidak terlepas dari kondisi sosial

⁸ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khalifatisme, Dan Demokrasi, ...*, h.24.

masyarakat dimanapun ia hidup. Demikian juga halnya Muhammad Iqbal dengan pemikirannya telah mampu membawa pengaruh pada pembaharuan politik dalam Islam. Salah satu ide pemikirannya adalah keinginan untuk membentuk Negara sendiri bagi umat Islam di India yang terpisah dari umat Hindu. Ia memandang bahwa umat Islam di India merupakan suatu bangsa yang didasarkan pada ikatan persaudaraan sesama umat Islam.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat muslim India yang dihadapi ketika itu dan umat Islam diberbagai wilayah pada umumnya, Iqbal melihat umat Islam tidak mampu memahami secara utuh dan integral maksud-maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sepanjang sejarah kemunduran hukum Islam. Umat Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi peraturan perundang-undangan, pandangan ini cenderung memisahkan secara mekanis antara ayat-ayat yang bersifat hukum dan non hukum, pandangan ini akhirnya melahirkan

penafsiran secara harfiah dan otomatis (persial) terhadap Al-Qur'an.⁹

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ
جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.” (QS. Al Qasas: 85).¹⁰

Muhammad Iqbal adalah produk dari kekuatan-kekuatan yang satu sama lain saling bertentangan, dan seorang muslim sosialis. Pada dasarnya, ia merupakan pemikir yang kuat, yang tidak terikat oleh adat kebiasaan, dan lebih menghadap kedepan dari pada kebelakang, ia bahkan mencintai lembaga-lembaga Islam bahkan simpati dengan kefanatikan muslim, konsepnya tentang Islam adalah “dinamis” lebih dari pada “statis”. Memang menurutnya bukan Islam yang sebenarnya apabila kebenaran

⁹ Mukhti ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1998), h. 182.

¹⁰ Al-Qur'an Surah Al-Qasas: 85, (Bandung: sygma, 2014). h. 396.

yang di anjurkan itu tidak cukup “hidup” untuk dapat menyesuaikan diri dari berbagai macam keadaan yang beraneka ragam, Islam menolak pandangan statis yang kuno tentang alam semesta dan meningkat pada suatu pandangan yang dinamis, bahkan dalam bidang hukum Islam yang kurang lebih terbatas ia selalu mencari apa yang ia katakan “ prinsip gerak”.¹¹

Dan ia mengembangkan gagasan kenegaraannya, menurutnya tidak ada pemisahan antara spiritual dan materil, Agama dan Negara. Keberadaan Agama adalah untuk mengembangkan kedua aspek tersebut dan menyelaraskannya dengan keinginan-keinginan Tuhan. Negara harus mampu menjabarkan prinsip-prinsip tauhid yang mengacu pada persamaan, kesetiakawanan dan kebebasan. Negara merupakan usaha untuk mentransformasikan prinsip-prinsip tersebut kedalam kekuatan ruang dan waktu.

Iqbal mengajak dunia islam kembali kepada syariat ketika sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengabaikan dan mengadopsi hukum-hukum Barat, di India hukum-hukum Inggris

¹¹ Mukhti ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan...*, h. 186

mulai mempengaruhi umat Islam sejak abad ke-19, Iqbal menekankan perlunya hukum Islam sebagai dasar bagi kelanjutan umat Islam, karena itu pelaksanaannya menghendaki adanya Negara Islam.¹²

Sementara prinsip persamaan mutlak berlandaskan pada ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa.

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ}

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa (Q.S Al-Hujurat: 12).¹³

Dengan demikian islam tidak mengakui hak-hak sebagai kelompok masyarakat, inilah yang membuat Islam selalu memiliki kekuatan politik terbesar didunia.¹⁴

¹² Muhammad Iqbal , H.Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* , ... , h. 90-93.

¹³ Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 12, (Bandung: sygma, 2014). h. 517.

¹⁴ John J Donohue, John L Esposito, *Islam dan Pembaharuan* Ensiklopedia *Masalah-masalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1995), h.153.

Meskipun Islam tidak pernah menyatakan diri sebagai Agama yang benar-benar baru, akan tetapi berada dalam tradisi keimanan dan kepercayaan yang telah ada sejak Nabi Adam a.s.

Para pengamat sejarah memiliki berbagai kekaguman terhadap ajaran dan perkembangan Agama Islam. salah satu yang paling menarik perhatian adalah cepatnya perkembangan Agama di berbagai belahan dunia yang dikenal dewasa itu. Meskipun hambatan dan kendala yang dihadapi Islam dimana-mana besar sekali namun hal itu tidak mengurangi kekaguman karena perkembangan Islam selalu terjadi tanpa hentinya di berbagai penjuru dunia, termasuk di Amerika dan Eropa.¹⁵

Menurut Munawir Sjadzali, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip tauhid yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁵ Munawir Sjadzali, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Tempirin, 1995), h.339-341.

Dalam konteks Indonesia hubungan antara Islam dan Negara memiliki tradisi yang amat panjang. Akar-akar geneologisnya dapat ditarik ke belakang hingga akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14, ketika Islam seperti dikatakan banyak kalangan pertama kali diperkenalkan dan disebarakan di kepulauan ini.

Dalam perjalanan sejarahnya yang kemudian inilah Islam, sambil mengadakan dialog yang bermakna dengan realitas sosio kultural dan politik setempat, terlibat dalam politik. Pada kenyataannya malah dapat dikatakan bahwa Islam, sepanjang perkembangannya di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sejarah politik Negeri ini meskipun ini tidak serta merta mengandaikan bahwa Islam secara inheren adalah Agama politik, seperti dikatakan sejumlah pengamat.

Pada waktu itu Munawir di hadapkan kepada kelompok-kelompok Islam lama yang masih memperjuangkan ideologi Islam dan secara a priori menolak Pancasila sebagai asas tunggal, kalangan intelektualisme baru yang tidak lagi memperjuangkan ideologi Islam atau Negara Islam, sebaliknya malah bersemboyan

“Islam Yes, Partai Islam No”, dan kalangan ormas-ormas Islam yang lain masih bersikap menunggu.¹⁶

H. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data yang digali berikutnya dianalisa bersumber dari buku-buku atau tulisan yang ada di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, serta mengumpulkan dan membaca penelitian terdahulu (*relevan*) dan mempelajari buku yang ada kaitannya dengan judul yang penulis bahas. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan pemikiran antara Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data yaitu:

a. Sumber Primer

¹⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, ..., h. 189-193.

Data primer adalah sumber data langsung, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan, membaca dan mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan judul Skripsi di antaranya 1). Buku Muhammad Iqbal, "*Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*", 2). Muhammad Iqbal, "*Pesan dari Timur*", 3). Munawir Sjadzali, "*konteks tualisasi ajaran islam*", 4). Munawir Sjadzali, "*Islam dan tata Negara, ajaran sejarah dan pemikiran*".

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung, sumber sekunder tersebut berupa buku-buku filsafat, fiqh siyasah, teori-teori politik, kenegaraan, skripsi, jurnal, dll.

2. Pengolahan Data

Setelah memperoleh data, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan metode :

- a) Metode deskriptif yaitu, penulis memperoleh informasi secara rinci menguraikannya.

b) Metode induktif, penulis mempelajari data-data yang bersifat khusus untuk menjadikan bahan dalam memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

3. Teknik Penulisan Skripsi

Penulisan Skripsi ini berpedoman pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah yang di terbitkan oleh Fakultas Syariah tahun 2018.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang di gunakan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rerumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Membahas mengenai Biografi Muhammad Iqbal, Biografi Munawir Sjadzali, beserta Karya-karya Muhammad Iqbal dan Munawir Sjadzali.

BAB III: bab yang Membahas Tentang Konsep secara umum mengenai Agama dan Negara.

BAB IV: membahas tentang Pemikiran Agama dan Negara dalam pandangan Muhammad Iqbal dan Pemikiran Agama dan Negara dalam Pandangan Munawir Sjadzali, beserta Perasamaan dan Perbedaan Pemikirannya.

BAB V: penutup yang meliputi kesimpulan, berisi tentang penarikan kesimpulan sebagai hasil dari semua rangkaian analisis penelitian, beserta saran yang berisi saran-saran dari penelitian sebagai sarana dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan lampiran-lampiran.